

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK NEGERI 1 LAIS KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh: Suyadi

(Mahasiswa Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2014)

Abstrak :Yang menjadi masalah bagi anak-anak sekolah biasanya tidak menyukai pelajaran-pelajaran yang dianggapnya sulit. Masalah ini tentu akan berpengaruh kepada kemampuan pemahaman konsep pembelajaran itu sendiri. Karenanya harus diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik supaya pembelajaran yang selalu menjadi masalah bagi anak didik dapat diatasi. Adapun prinsip-prinsip itu mencakup: 1) perlunya menyiapkan anak untuk belajar, 2) mulai dari yang konkret ke abstrak, 3) penyediaan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengulang, 4) generalisasi ke dalam situasi

baru, 5) bertolak dari kekuatan dan kelemahan siswa, 6) perlunya membangun pondasi yang kuat tentang konsep dan keterampilan, 7) penyediaan program yang seimbang, dan 8) penggunaan media (Amilda 2010, hlm. 159).

Harus dipahami oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran, guru di dalam kelas bukan hanya memberikan ilmu atau nilai-nilai seakan guru itu sebagai gudang ilmu dan peserta didik ibarat botol kosong yang diisi, tetapi harus dapat memberikan stimulus dan dilaksanakan secara pintar di dalam kelas, tetapi hendaknya siswa dapat dijadikan berfikir eduktif dan dapat membangun tipe manusia yang baik dan

paripurna (utuh dan lengkap) (Kartono 2001, hlm. 10).

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah 2005, hlm. 31).

Kata kunci: Guru kompeten, efektif, dan tanggung jawab pemegang peranan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Abstract: The problem for school children usually do not like the lessons he considered difficult. This issue will certainly affect the ability of understanding the concept of

learning itself. Therefore must be considered principles of good teaching so that learning is always a problem for students can be overcome. The principles include: 1) the need to prepare children for learning, 2) starting from the concrete to the abstract, 3) providing opportunities for children to practice and repeat, 4) generalize to new situations, 5) departed from the strengths and weaknesses students, 6) the need to build a strong foundation in the concepts and skills, 7) the provision of a balanced program, and 8) the use of media (Amilda 2010, p. 159).

It should be understood by the teacher when the learning process, the teacher in the classroom not only provide knowledge or values of the teacher as a storehouse of knowledge and students are like empty bottles are filled, but should be able to provide stimulus and intelligently implemented in the classroom, but students should be able to be made to think edukatif and

can build a good human types and plenary (complete and incomplete) (Kartono, 2001, p. 10).

The teacher is the holder of a leading role in the implementation of learning. The process of learning is a process that contains a series of acts or teachers and learners basic reciprocal relationships that take place in an educational situation to achieve a certain goal. In simple terms, the teacher is the one who gives knowledge to the students (Djamarah, 2005, p. 31).

Keywords: *Teacher competent, effective, and responsibilities of shareholders leading role in the implementation of learning.*

Pendahuluan

Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan

menuju masa depan yang gemilang. Namun yang harus dipahami oleh seorang guru, sebagaimana dikemukakan Suhardan (2010, hlm. 87) bahwa tugas guru sehari-hari adalah melaksanakan layanan belajar kepada peserta didik sesuai dengan sistem kerja yang berlaku, sesuai dengan tujuan pendidikan yang dituangkan ke dalam kurikulum, menyajikannya berdasarkan metode mengajar dan menilai kemajuan untuk mengetahui ketercapaiannya.

Untuk itu, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru juga harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Ada empat kompetensi yang idealnya harus dimiliki oleh seorang guru. seperti yang dikemukakan Suprihatiningrum (2013, hlm. 101), yakni:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam kompetensi ini, guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual (Nurhayati 2010, hlm. 22).
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan

yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum.

Uno (2010, hlm. 15) menyebutkan bahwa dalam hal profesionalisme, guru merupakan suatu profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru harus memiliki kualitas dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar. Kualitas para pendidik dapat diketahui dari tingkat profesionalisme mereka dalam merealisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mengajar para peserta didik.

Untuk menanamkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam kepada para siswa dibutuhkan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar. Seperti pemahaman tentang pengertian pendidikan agama Islam, sebagaimana

dikemukakan Hawi (2009, hlm. 21) bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Agar pendidikan agama Islam yang telah diatur dalam kurikulum itu dapat direalisasikan, maka harus dilakukan dengan menggunakan proses yaitu proses belajar mengajar. Sebab dalam “proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan pada siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan” (Ali 2010, hlm. 1).

Namun, tidak semua proses belajar mengajar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Memang kebanyakan bahkan setiap pendidik mengharapkan agar apa yang diajarkannya dapat diterima dan dilaksanakan oleh anak didik. Tetapi setelah diperoleh *outputnya*, ternyata hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kadar daya serap anak terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal (Djamarah 2008, hlm. 83). Kondisi ini terjadi karena kurang tepatnya penerapan metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru (Uno 2008, hlm. 17).

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru merasa bahwa metode yang digunakannya sudah tepat. Tetapi kenyataannya hasil yang diajarkannya kepada anak didik tidak ada. Anak didik hanya mengiakan saja, tetapi sesungguhnya ia tidak mengerti dengan apa yang

dimaksudkan guru tersebut. Sehingga anak didik tidak dapat menerapkan apa yang diterimanya dari guru khususnya guru agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu guru khususnya guru agama hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat untuk mengajar. Sebab metode merupakan sikap hati-hati dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana diungkapkan Arifin (2003, hlm. 98) bahwa metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik.

Memperhatikan kondisi sekarang, kebanyakan guru tidak lagi memperhatikan pentingnya metode dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana dikemukakan Winkel (2001, hlm. 115), banyak guru terlalu sibuk mengatur para siswa (*management of learners*) dan kurang memperhatikan pada pengelolaan belajar siswa (*management of learning*). Maka kualitas pengajaran sangat menentukan keberhasilan siswa, sebab kualitas pengajaran tergantung dari bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari.

Selanjutnya tentang sarana dan prasarana yang idealnya dimiliki secara lengkap dan utuh oleh sekolah baik yang berhubungan dengan gedung maupun sarana pendidikan seperti buku-buku dan perpustakaan, laboratorium pendidikan agama Islam (PAI), serta peralatan pendidikan (Mulyono 2010, hlm. 184) seperti komputer dan *infocus* di setiap ruang kelas guna merealisasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan

efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun dalam kenyataannya, sarana dan prasarana pendidikan tersebut pada hampir setiap sekolah belum memilikinya.

Kendala tersebut seperti merumuskan tujuan, memilih metode mengajar, menggunakan sumber belajar, membuat dan menggunakan alat peraga, merencanakan program pengajaran, merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Kendala-kendala yang dihadapi pada akhirnya mengarah kepada kontribusi positif pelaksanaan Ujian Nasional.

Kendala lain yang dihadapi pada masa globalisasi seperti sekarang ini sangatlah membutuhkan perhatian yang serius dan menjadi tantangan yang harus diselesaikan dan ditanggulangi oleh guru, supaya dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik dan benar adalah penurunan moral, pertikaian kelompok-

kelompok sosial, dan konflik nilai.

Sebagaimana diungkapkan Supriyatno (2008, hlm. 143) bahwa problem pembelajaran itu di antaranya:

1. *Problem internal kelembagaan.*

Diperhatikan dari potensi yang ada, lembaga-lembaga pendidikan formal memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif, efisien, inovatif, fleksibel dan akuntabel. Tetapi para pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, dan tenaga administrasi belum dapat memanfaatkan sumber-sumber potensi secara maksimal. Hal ini terjadi karena belum berjalannya fungsi-fungsi manajerial yang baik.

2. Tantangan dan peluang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Terjadinya pergeseran nilai-nilai kekuatan untuk

melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan:

- a. Terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Hubungan sosial keagamaan hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata.
 - c. Masyarakat padat informasi, akibatnya penerimaan pembelajaran pendidikan agama Islam banyak di dapat informasi dari masyarakat luas.
 - d. Kehidupan yang semakin sistemik dan terbuka, akibatnya muncul gaya hidup bebas yang meninggalkan nilai-nilai agama, seperti pergaulan bebas, seks bebas.
3. Kurang perhatian positif masyarakat terhadap pendidikan agama Islam.

Kondisi ini memunculkan anggapan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam itu

menghambat kemajuan ilmu, juga muncul gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat seperti adanya perkumpulan-perkumpulan anak-anak muda yang terdiri dari unsur para siswa sekolah menengah yang menamakan diri mereka dengan istilah “anak pang”.

4. Kurang efektifnya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang terlihat dari tata cara guru menyampaikan pembelajaran yang kurang terorganisir dalam pelaksanaannya.

Kendala-kendala inipun ternyata dialami SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang tampak seperti :

1. Pada siswa:

- a. Kurang tertarik atau kurang berminat dalam belajar pendidikan agama Islam terutama dalam materi pelajaran Al-Quran, dan pengurusan jenazah.

- b. Kurang memahami tentang pelajaran pendidikan agama Islam sehingga terjadi gejala penurunan moral, pertikaian kelompok-kelompok sosial, dan konflik nilai.
 - c. Sedikit sekali yang menerapkan pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat 5 waktu, membaca Al-Quran, melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan, berperilaku sopan santun kepada guru, suka berkelahi sesama teman.
2. Pada guru pendidikan agama Islam:
- a. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan belum maksimal memahami karakteristik siswa.
 - b. Ketika melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, guru belum maksimal mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki guru seperti kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

- c. Belum maksimal dalam menerapkan efisiensi dan metode belajar pendidikan agama Islam yang terlihat dari: perumusan tujuan pembelajaran, memilih metode, model, strategi dan pendekatan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, membuat dan menggunakan alat peraga, merencanakan program pengajaran, merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Permasalahan yang dapat dirumus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin ?
- 2. Apa saja yang menjadi kendala pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan rumusan dan batasan masalah yang dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang mendukung tata cara mengajar yang baik sesuai

dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- b. Mendapatkan fakta bahwa ada perbedaan individual yang harus mendapat perhatian guru dalam proses pembelajaran supaya dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik, sehingga penilaian hasil pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam yang telah diajarkan melalui proses belajar mengajar dengan baik dan benar.

2) Menumbuhkan

semangat dan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran walau terdapat perbedaan individual.

3) Dapat menyasikan
perilakunya sesuai
dengan pembelajaran
pendidikan agama Islam.

b. Bagi guru

1) Mengatasi
problematika yang
dihadapi dengan positif
dalam pelaksanaan
pembelajaran pendidikan
agama islam.

2) Meningkatkan mutu
pembelajaran dengan
menggunakan metode,
pendekatan, dan model
pembelajaran yang sesuai
dengan kemajuan ilmu
pengetahuan dan
teknologi.

3) Meniadakan pola
pembelajaran catat buku
sampai habis.

c. Bagi Praktisi Pendidikan

1) Mengembangkan
wawasan dan
mendapatkan
pengalaman.

2) Mendapatkan fakta
dapat mengatasi
problematika embelajaran
dengan menggunakan
metode pembelajaran
dengan baik dan signifikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Metode *kualitatif* menurut Sugiyono (2010, hlm. 15) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dengan cara kualitatif bertujuan untuk menghimpun fakta dan tidak melakukan uji hipotesis. Pendekatan kualitatif untuk menganalisa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Landasan Teori

1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Sardiman 2010, hlm.14). Sebagaimana dikatakan Sudjana (2009, hlm. 1) bahwa guru menempati kedudukan sentral dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya, guru adalah orang yang mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk dijabarkan dan dilaksanakan melalui suatu proses pengajaran.

Oleh sebab itu, dalam kurun waktu tertentu kurikulum itu harus dilakukan revisi agar kualitas kurikulum yang dikembangkan tetap terjaga (Sagala 2010, hlm. 35). Penataan kurikulum

disesuaikan dengan manajemen kurikulum yang dikembangkan. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Suhardan et.al. 2011, hlm. 191).

Dengan kurikulum, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik. Segala sesuatu yang telah diprogramkan dalam kurikulum akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, kurikulum yang telah disusun dan direncanakan itu tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa baik pada saat masih menimba ilmu pengetahuan di sekolah yang bersangkutan atau sudah lulus dari sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diatur

dalam kurikulum perlu untuk dilakukan evaluasi baik evaluasi produk yang di arahkan pada keberhasilan belajar anak didik maupun evaluasi proses yang di arahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar (Djamarah 2005, hlm. 20). Keberhasilan produk maupun proses, terlihat dari *outputs* dan *outcomes* dari para siswa yang berkenaan dengan kualitas atau kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kemampuan belajar.

2.Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum menurut Rusman (2013, hlm. 4), ada 5 langkah yang harus dilakukan guru, yakni:

- a. Perencanaan Proses Pembelajaran.
- b. Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

- c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- d. Penilaian Hasil Pembelajaran.
- e. Pengawasan Proses Pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Sebab, agama Islam menanamkan prinsip keadilan yang merata dikalangan umat manusia walau musuh sekalipun dan mampu melenyapkan diskriminasi ras, sukuisme, fanatisme tercela dan rasa golongan yang negatif (Ahmad 2008, hlm. 14).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat manusia khususnya umat muslim. Dalam ajaran Islam, tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah Swt. berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang

buruk dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannash*.

An-Nahlawi (2005, hlm. 34) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia. Sedangkan Tohirin (2011, hlm. 9) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam itu harus diajarkan dan dilaksanakan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti shalat dan yang lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran. Islam memandang pengetahuan

(ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (Langgulung 2008, hlm. 105).

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hawi (2009, hlm. 21) mengemukakan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana Arifin (2003, hlm. 120) menelaah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang

dapat memadukan (*mengintegrasikan*) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Oleh sebab itu dalam berinteraksi melakukan kebiasaan, siswa tidak dapat semaunya saja, tugas guru dalam kondisi ini adalah membelajarkan dan mendidiknya. Ramayulis (2002, hlm. 65) mengatakan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan Arifin (2011, hlm. 28) bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.

Pendapat di atas secara garis besar selaras dengan yang dikemukakan Nizar (2011, hlm. 263) bahwa

tujuan pendidikan agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

1. Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), terdiri dari:
 - (a) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertindak laku.
 - (b) Kepribadian *ummah*, yang merupakan ciri khas suatu ummah muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim.
2. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56, yang artinya

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. 51:56).

5. Perkembangan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang efektif perlu mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan para siswa atau anak didik yang dibinanya. Pertumbuhan dan perkembangan antara siswa yang satu dengan yang lainnya walau sama usia dan pendidikannya, tetapi berbeda dalam cara berpikirnya. Sebagaimana dikemukakan Hamalik (2009, hlm. 93) bahwa perbedaan itu karena adanya konsep dasar perkembangan siswa, di antaranya:

- a) Pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan-perubahan biologis, seperti kecerdasan, tinggi dan berat badan.
- b) Kematangan dan *maturasi* (kedewasaan).
- c) Perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan

efisiensi seperti intelektual, emosional, dan spiritual.

Bila perkembangan siswa tidak diimbangi dengan pendidikan agama Islam dengan cara penanaman nilai-nilai religius dalam diri anak, maka memunculkan problem atau gejala penurunan moralitas yang ada pada diri anak. Kemunduran moral dan kesadaran siswa tentang perkembangan pendidikan agama Islam yang ada pada dirinya menurut Lickona (2012, hlm. 20) akan memunculkan perilaku antara lain: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri.

Hanurawan (2010, hlm. 65) mengemukakan bahwa sikap itu terbentuk atas tiga komponen yang menjadi penentu bagi keseluruhan sikap seseorang, yakni:

- 1) *Komponen respon evaluatif kognitif*, yakni gambaran tentang cara seseorang mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap yang meliputi pikiran, keyakinan, dan ide.
- 2) *Komponen respon evaluatif afektif*, yakni perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap yang meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka.
- 3) *Komponen respon evaluatif perilaku*, yakni tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Kendala Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kondisi sekarang sebagaimana diungkapkan Daryanto (2013, hlm. 1) bahwa ada empat hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru di Indonesia, yaitu: 1)

masalah kualitas/mutu guru, 2) jumlah guru yang dirasakan masih kurang, 3) masalah distribusi guru, dan 4) masalah kesejahteraan guru.

Selanjutnya dalam pelaksanaan tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam selain kendala di atas, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti *team working* sekolah, kompleksitas birokrasi pendidikan, sekolah dalam birokrasi pemerintah, kinerja guru, kinerja pengawas sekolah, dan manajemen sekolah.

1. Team Working Sekolah

Kerja sama tim untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, misalnya oleh kepala sekolah sendiri, atau oleh para wakil kepala sekolah, atau oleh guru, dan yang lainnya. Tetapi untuk pencapaian hasil yang maksimal perlu kerja sama yang baik antar sesama

personel sekolah yang disebut *team working* sekolah. sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2010, hlm. 44) bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh semua komponen yang ada di dalamnya. Komponen sekolah yang tidak berfungsi dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. oleh karenanya perlu dipahami kerja sama di dalamnya antara berbagai komponen yang ada dalam mencapai tujuan.

Namun dengan sengaja ataupun tidak sengaja, dalam kerja sama tim sekolah (*team working* sekolah) muncul berbagai bibit konflik yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kinerja tim sehingga menimbulkan dampak emosional dan jadi menurunnya semangat kerja untuk mencapai tujuan. Konflik dapat diibaratkan “pedang bermata dua”, di satu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu

pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi (Mulyasa 2009, hlm. 239).

2. Kompleksitas Birokrasi Pendidikan

Pola pelaksanaan sentralisasi pendidikan itu bermuara pada sentralisasi, subordinasi, pengambilan keputusan terpusat, pendekatan birokratik, pengorganisasian yang hirarkis, mengarahkan, dikontrol dan diatur, informasi ada pada yang berwenang, menghindari resiko, dan menggunakan dana sesuai anggaran (Prihatin 2011, hlm. 150). Dengan sistem sentralisasi pendidikan, semua kebijakan yakni rencana kegiatan atau pernyataan tujuan-tujuan ideal (Fattah 2012, hlm. 131) tentang pendidikan diatur dan ditata oleh pusat. Seperti dalam hal sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan oleh berbagai daerah, dan birokrasi yang tidak berbelit-belit sangat diperhatikan. Untuk

jelasan, hal ini dapat dikaji sebagai berikut;

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kebutuhan sarana prasarana dikelola oleh pusat (*sentral*), maka ada keseragaman dan keadilan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan itu. Tidak ada daerah yang tidak dipenuhi sarana dan prasarana pendidikannya. Semua dilakukan secara merata disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan gedung dari suatu sekolah yang membutuhkan sarana prasarana. Pengaturan pemberian bantuan sarana prasarana dilakukan secara tepat guna dan kepala sekolah serta guru-guru tidak perlu merepotkan diri untuk menyusun proposal mengharapkan bantuan sarana prasarana.

b. Birokrasi Pendidikan

Sehubungan dengan birokrasi pendidikan, upaya-upaya pengembangan sumber dana pendidikan,

pengembangan sistem penilaian, pengembangan lingkungan sekolah, pengembangan budaya sekolah, pengembangan kegiatan siswa, dan lain sebagainya dilakukan dengan keseragaman diberbagai daerah karena dikelola secara sentralisasi. Sehingga bila pemerintah pusat menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan, materi yang dilombakan dalam kegiatan itu sesuai dengan program-program pemerintah pusat.

3. Sekolah Dalam Birokrasi Pemerintah

Sekolah merupakan suatu kesatuan organisasi yang melaksanakan pendidikan formal harus dapat membudayakan organisasi sekolah. Konstruktivisme, atau teori interaksi simbolik, memberikan landasan filosofis yang penting bagi pandangan budaya organisasi sekolah yang menegaskan bahwa masyarakat dan realitas secara

luas berada dalam ide (Rohmat 2010, hlm. 31). Artinya, keberadaan masyarakat dalam dunia pendidikan akan memunculkan ide-ide untuk pembaharuan pendidikan terkhusus pembaharuan organisasi sekolah.

4. Kinerja Guru

Kinerja guru berhubungan dengan profesi yakni bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu (Usman 2003, hlm. 15). Banyak orang yang mempunyai keinginan untuk menjadi guru, tetapi pendidikan keahliannya tidak sesuai dengan potensi akademik yang dimilikinya. Akibatnya, kinerja yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan.

5. Kinerja Pengawas Sekolah

Pola kerja yang dilakukan pengawas pada dasarnya melakukan kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam untuk membantu kinerja guru

dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkewajiban tujuan pendidikan, yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerja sama, bukan sama-sama bekerja (Tafsir 2011, hlm. 132).

6. Manajemen Sekolah

Manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan dan mengembangkan segala daya upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi baik itu administrasi perkantoran, perdagangan, industri, keuangan, barang dan jasa, termasuk administrasi pendidikan. Semua itu

bertujuan untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia (Wahyudi 2009, hlm. 95). Begitupun dengan manajemen pendidikan yang secara umum memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada manajemen sekolah.

Proses atau fungsi manajemen sekolah di lembaga pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya. Pada dasarnya fungsi manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (Supriyatno 2008, hlm. 13). Untuk memahami akan makna manajemen sekolah atau manajemen pendidikan, maka terlebih dahulu perlu diketahui makna dari pada manajemen.

Temuan Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses belajar pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais, dikemukakan penemuan hasil penelitian baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan

pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan memperhatikan kualifikasi pendidikan, persiapan perencanaan pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengawasan pembelajaran, membina pemahaman siswa tentang akhlak, kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Berbagai problem atau kendala yang dihadapi SMK Negeri 1 Lais dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya dukungan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, keadaan siswa, komite sekolah dalam

pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan guru pendidikan agama Islam. Program kegiatan bernilai pendidikan agama Islam yang mendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti bersalaman dengan guru, bersalaman dengan sesama teman, mengucapkan salam, shalat dzuhur berjamaah, juga peringatan hari-hari besar Islam.

Untuk jelasnya tentang problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, antara lain: Team Working Pembelajaran, Kompleksitas Birokrasi Proses Belajar Mengajar, Sekolah Dalam Birokrasi Pemerintah, Kinerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Kinerja Pengawas Sekolah, Manajemen Sekolah.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin diajarkan kepada para siswa melalui pembinaan sikap (*afektif*), keterampilan (*psikomotor*), dan pengetahuan (*kognitif*), juga *konatif* dan *performance*. Guru yang mengajar sesuai kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang diampuhunya, memiliki persiapan perencanaan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memiliki perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: *menata tempat belajar*, *mengelola bahan pelajaran*, *mengelola kegiatan dan waktu* diantaranya: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, selanjutnya melakukan evaluasi hasil belajar, pengawasan pembelajaran, melakukan pembinaan pemahaman siswa tentang akhlak.

Kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

SMK Negeri 1 Lais
Kecamatan Lais Kabupaten
Musi Banyuasin, di antaranya:

- a. *Team working*
pembelajaran belum dapat terlaksana secara maksimal, hal ini karena para guru mata pelajaran lain belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kegiatan, dengan anggapan bahwa kegiatan itu adalah program guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Kompleksitas birokrasi proses belajar mengajar banyak aturannya.
- c. Sekolah dalam birokrasi pemerintah sehingga sulit untuk mengembangkan kepribadian dan jati diri sekolah itu sendiri.
- d. Kinerja guru dalam proses belajar mengajar belum dikatakan berada dalam kategori tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh seringnya guru terlambat datang ke sekolah.
- e. Kinerja Pengawas Sekolah sudah cukup baik, namun pengawas Pembina mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam belum pernah ada yang melakukan pembinaan kepada guru Pendidikan Agama Islam.

- f. Manajemen Sekolah adalah manajemen satu arah yakni atas instruksi kepala sekolah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan guru seperti pengaturan tugas mengajar, pengaturan jadwal jam belajar, dan penentuan tugas-tugas guru atas instruksi kepala sekolah.

Referensi

Al-Quran dan Terjemahnya,
Departemen Agama RI,
2009. Jakarta: Toha Putra
Semarang

Ahmad, Muhammad Abdul
Qadir. 2008. *Metodologi
Pengajaran Agama Islam*,
Jakarta: Rineka Cipta

Ali, Muhammad. 2010. *Guru
Dalam Proses Belajar
Mengajar*. Bandung: Sinar
Baru

- Ali, Mohammad Daud. 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Rajawali Pers
- Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Amilda. 2010. *Kesulitan Belajar*. Palembang:Rafah Press
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani Press
- Arifin. M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi aksara
- , 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara
- Daryanto. 2013. *Guru Profesional*. Yogyakarta:Gava Media
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara.
- , 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.
- ,2011. *Perencanaan Pengajaran erdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung:Rosda
- Hawi, Akmal. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Palembang:Rafah Press
- ,2009. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang:Rafah Press

- Langgulang, Hasan. 2008. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta:Pustaka Al-Husna
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta:Bumi Aksara
- Mulyasa. E 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda
- , 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara
- , 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*, Bandung:Rosda
- , 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung:Rosda
- , 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Nizar, Samsul, Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta:Kalam Mulia